



Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer

Nana Najatul Huda

Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
najahelhuda22@gmail.com

Abstract

As the treasures of the science of interpretation developed among classical and medieval scholars, many commentators interpreted the Qur'an according to their background or scientific expertise. Therefore, it is important to examine the methods, sources, characteristics and styles of interpretation, especially on the interpretation style which is the subject of this research, in order to facilitate or assist contemporary scholars to find appropriate references or sources on one main topic or problem. The purpose of this study is to discuss the pattern of interpretation in the study of the science of interpretation. This research method is qualitative. The results and discussion of this study indicate that there are several forms of intellectual expression of commentators in expressing the intentions contained in the Qur'an according to the knowledge abilities possessed by the commentators, such as linguistic styles, fiqh, philosophy, tasawuf, i'tiqadi and 'ilmi. So that several exegetes have been born with various knowledge in them, including al-Zamakhshari, al-Qurtubi and so on. This study concludes that the style of interpretation that was present in the Middle Ages was an achievement between the classical and modern-contemporary periods.

Keywords: Figure; Medieval interpretation; Pattern

Abstrak

Seiring berkembangnya khazanah ilmu tafsir di kalangan ulama klasik dan pertengahan, banyak mufasir menafsirkan Al-Qur'an sesuai *background* atau keahlian ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting mengkaji metode, sumber, karakteristik dan corak tafsir, khususnya pada corak penafsiran yang menjadi pokok penelitian ini, agar dapat memudahkan atau membantu para ulama kontemporer

untuk menemukan referensi atau sumber yang sesuai pada satu pokok topik atau masalah. Tujuan penelitian ini ialah membahas corak penafsiran dalam kajian ilmu tafsir. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk ekspresi intelektual mufassir dalam mengungkapkan maksud yang ada di dalam Al-Qur'an sesuai kemampuan pengetahuan yang dimiliki oleh para mufassirnya, seperti corak linguistik, fikih, falsafi, tasawuf, i'tiqadi dan 'ilmi. Sehingga telah lahir beberapa tokoh mufasir dengan berbagai keilmuan yang di dalamnya, di antaranya al-Zamakhshari, al-Qurthubi dan lain sebagainya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa corak tafsir yang hadir pada masa pertengahan ini merupakan pencapaian antara masa klasik dan modern-kontemporer.

Kata Kunci: *Corak; Tafsir pertengahan; Tokoh*

Pendahuluan

Banyaknya mufasir yang menerbitkan berbagai macam kitab tafsir pada masa pertengahan, hal ini menunjukkan kemajuan dan semakin berkembangnya khazanah ilmu tafsir di kalangan ulama klasik dan pertengahan. Namun, hal ini akan semakin baik jika pengkaji tafsir pada masa sekarang dan masyarakat yang ikut serta membaca kitab tafsir mengetahui metodologi yang meliputi metode, sumber, dan corak kitab tafsir tersebut, karena dengan mendalami tafsir Al-Qur'an adalah kunci pembuka warisan pengetahuan (Aziz, 2016). Hal ini juga memudahkan atau membantu para ulama kontemporer untuk menemukan referensi atau sumber yang linear pada satu pokok topik atau masalah. Misalnya, permasalahan fikih yang dihadapi oleh masyarakat, maka masalah tersebut akan dibahas lebih mendalam dan tuntas oleh kitab tafsir yang bercorak fikih seperti kitab tafsir karangan Imam al-Qurthubi yang berjudul *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Oleh karena itu, pembahasan mengenai mufasir beserta kitab-kitab tafsirnya dan corak yang ada dalam kitab tafsir tersebut membutuhkan kajian yang mendalam di kalangan masyarakat dan pengkaji tafsir di era modern dan kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas berbagai corak tafsir periode pertengahan dari berbagai sudut pandang. Di antaranya ialah Abdul Syukur (2015), berjudul *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, *Jurnal el-Furqonia*. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis latar belakang mufassir pada kitab tafsir. Penelitian ini

menggunakan teori *an-nau' wa al-sinfu* (jenis-jenis corak). Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya corak tafsir yang beragam memberikan pesan tersirat bahwa banyaknya aliran atau mazhab yang dianut oleh mufassir (Syukur, Mengenal Corak tafsir Al-Qur'an, 2015). Kusroni (2019), berjudul Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI al-Fithrah. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis tipologi yang dibuat oleh Abdullah Saeed. Penelitian ini menggunakan teori Ulum Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Abdullah Saeed membagi pendekatan tafsir klasik kepada empat jenis: 1) Pendekatan berbasis linguistik; 2) Pendekatan berbasis logika; 3) Pendekatan berbasis tasawuf; dan 4) Pendekatan berbasis tradisi atau riwayat (Kusroni, Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an, 2019). Wahyuddin (2014) berjudul Corak dan Metode Tafsir *bint al-Shati'* Studi atas al-Tafsir al-Nayaniy li al-Qur'an al-Karim, Jurnal Episteme. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis menggunakan pendekatan tematik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa corak dan metode penafsiran seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang intelektualnya. *Bint al-Shati'* misalnya sebagai salah seorang ahli tafsir dengan latar belakang sastra tentunya berusaha meneropong Al-Qur'an dari segi sastra (Wahyuddin, 2014).

Menurut Husain al-Dhahabi, corak berarti bunga atau gambar, yang mana keduanya mempunyai warna yang berbeda-beda. Berarti corak pada penafsiran yaitu sifat (faham, macam, bentuk) tertentu (Kusroni, Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-qur'an, 2017). Pada periode pertengahan seiring berkembangnya kedisiplinan keilmuan, maka muncullah berbagai macam corak penafsiran, sesuai kecondongan keahlian yang dimiliki para mufasir. Atau suatu bentuk ekspresi intelektual mufasir dalam menjelaskan pengertian ajaran-ajaran Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Hal ini bisa dilatarbelakangi oleh pendidikan, lingkungan maupun akidahnya. Misalnya, bila mufasir adalah seorang ahli bahasa, maka dia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan analisa kebahasaan, atau biasa dikenal dengan corak lughawi. Bila mufasir adalah seorang pakar dalam bidang ilmu pengetahuan (sains), maka kecenderungan penafsirannya adalah lebih menggunakan pendekatan ilmiah atau biasa dikenal dengan istilah corak 'ilmi. Dan begitu seterusnya. Akan tetapi, kesimpulan di atas bukan berarti memberikan pemahaman bahwa mufasir hanya memiliki satu keahlian dalam cabang ilmu saja, karena dalam menafsirkan Al-Qur'an dibutuhkan banyak perangkat dan

persyaratan akademis maupun metodologis (Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-qur'an*, 2016). Produk tafsir yang dihasilkan periode ini memiliki karakter khusus dengan kumpulan ide-ide yang beragam. Hal ini terjadi karena para mufassir pada periode ini mereka terlebih dahulu menjatuhkan pilihan untuk mendukung mazhab-mazhab tertentu, walaupun di antara mereka adalah ulama-ulama yang memiliki pengetahuan luas atau menguasai berbagai bidang ilmu. Di antara tokoh-tokoh tafsir pada periode ini, yaitu Imam al-Qurtubi, Imam Alusi, dan lain sebagainya (Munthe, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian (Darmalaksana, *Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis*, 2020), yaitu rumusan masalah, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini terdapat corak-corak tafsir periode pertengahan. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana corak-corak tafsir periode pertengahan. Penelitian ini bertujuan membahas corak-corak tafsir periode pertengahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka yang melakukan pengumpulan data dari sumber kepustakaan (Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, 2020). Sumber kepustakaan yang digunakan ialah sumber primer dan skunder. Adapun sumber primer ialah sebuah sumber pokok yang digunakan dalam penelitian ini, sementara sumber skunder yaitu yang dijadikan sebuah data penunjang untuk melengkapi materi dalam penelitian ini. Kemudian menganalisis berbagai macam corak tafsir yang diketahui dari latar belakang setiap mufassir yang berbeda-beda. Tulisan sumber primer meliputi kitab-kitab tafsir dari berbagai corak. Sumber skunder meliputi artikel-artikel dan jurnal (Darmalaksana, *Cara Membuat Proposal Penelitian*, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Definisi Corak Tafsir

Dilihat dalam kamus bahasa Arab corak berasal dari kata *laun* yang mempunyai makna warna. Menurut Ibnu Manzur dalam kitab *Lisan al-Arab*, corak adalah warna setiap benda yang menjadikan pembeda antara satu benda dengan benda yang lain. Menurut Wilson Munawwir, ia seorang tokoh pengarang kitab *al-Munawwir Arab-Indonesia* ia juga memaparkan dalam kitabnya, bahwa makna corak yaitu berarti *laun*, jenis dan macam (Munawwir, 1997). Secara etimologi, kata tafsir adalah bentuk

masdar dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*. Kata ini bermakna penjelas atau pembuka sesuatu yang belum diketahui (Al-Sa'id, 2011). Tafsir secara terminologi menurut az-Zarkashi adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Ditinjau dari hal tersebut, corak tafsir adalah ciri kekhususan suatu penafsiran yang merupakan kecenderungan atau fokus seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, ada juga mufassir yang ketika menafsirkan Al-Qur'an mempunyai dua kecondongan corak dalam tafsirannya, bahkan ada juga dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan, seperti halnya yang terjadi pada tafsir al-Kashaf karya Zamakhshari yang memiliki dua corak sekaligus, yaitu corak *i'tiqadi* dan *adabi* (Syukur, Mengenal Corak Tafsir AL-Qur'an, 2015). Akan tetapi, corak tafsir yang dimaksud di sini adalah sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap suatu tafsir. Tafsir merupakan suatu bentuk ekspresi intelektual mufassir dalam mengungkapkan maksud yang ada di dalam Al-Qur'an sesuai kemampuan pengetahuan yang dimiliki oleh para mufassirnya (Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, 2016).

Macam-macam Corak Tafsir

Macam-macam corak tafsir dibagi lima. Pertama, tafsir linguistik atau disebut sebagai Tafsir al-Lughawi adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an lebih mendalami diuraikan dari segi kebahasaan. Dikarenakan bawa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas atau *bi lisaanin 'arabiyyin mubin*. Akan tetapi, di dalam Al-Qur'an pula terdapat bahasa yang *gharib*, *majaz* dan ada juga lafaz yang berbentuk *mufrad* tetapi yang dimaksud adalah jamak dan sebaliknya. Sehingga untuk dapat memahami hal tersebut dibutuhkan suatu ilmu bahasa Arab. Bahkan pengetahuan terkait bahasa Arab pun termasuk syarat mutlak bagi seorang mufassir (Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Al-qur'an, 2016).

Kedua, tafsir bercorak Fiqih adalah corak tafsir yang lebih menfokuskan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hukum-hukum fikih. Hal ini disebabkan karena setelah Rasulullah Saw. wafat dan hukum yang dihasilkan *ijma'* ulama sangat terbatas sehingga sangat diperlukan melakukan sebuah *ijtihad* ulama untuk menemukan suatu jawaban atau solusi dari hukum-hukum terhadap permasalahan-permasalahan melalui penafsiran pada ayat-ayat Al-Qur'an (Syukur, Mengenal Corak Tafsir AL-Qur'an, 2015).

Ketiga, tafsir corak falsafi merupakan penafsiran Al-Qur'an yang dihubungkan dengan permasalahan-permasalahan falsafah atau mentafsirkan Al-Qur'an menggunakan teori filsafat (Quraish Shihab, 1999). Menurut al-Dhahabi tafsir bercorak falsafi ini merupakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemikiran falsafi (al-Dhahabi, 2005). Muhammad Ali ar-Ridha al-Isfahani menguraikan bahwa pada tafsir bercorak falsafi ini lebih memfokuskan uraian mengenai wujud dan sifat-sifatnya Allah, lebih memperhatikan ayat-ayat yang berbentuk *mutasyabihat*, mengambil ayat-ayat yang sesuai dengan kajian falsafi, menggunakan akal di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti halnya tafsir *ra'yi*, hal ini merupakan sebuah ijtihad di dalam menganalisis agar sampai kepada sebuah bukti atau kebenaran Al-Qur'an (Putra, Kajian Tafsir Falsafi, 2017).

Keempat, tafsir bercorak *t'tiqadi* (teologi) ini muncul disebabkan berbagai macam ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an, seperti halnya pada akidah, hukum, moral dan lainnya. Imam Ibnu al-Atsir al-Jazari di dalam kitabnya yang berjudul *al-Kamil Fi al-Tarikh* memaparkan pada sebuah uraian yang berbunyi *Hadza Al-Qur'an innama huwa khattun masturun baina al-dafatain la yantiq innama yatakallamu bihi al-rija* (al-Jazari, 1417). Uraian tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an seolah-olah memberi ruang atau kesempatan kepada para pembaca untuk menyuarakan atau memberikan pendapatnya terhadap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan pemahamannya masing-masing atau bisa juga disebut sebagai *tafsir bi al-ra'yi* (Mubarak, 2017).

Kelima, tafsir corak Sufistik atau disebut sebagai *al-tafsir al-shufi* ialah suatu penafsiran yang bertujuan untuk menguatkan teori-teori sufistik dengan cara mentakwil sebuah makna yang ghaib atau mistis dari teks Al-Qur'an yang tidak dilakukan oleh para mufasir non-sufi (Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, 2016). Al-Dhahabi menamai tafsir sufi ini sebagai *tafsir isyari* yaitu para sufisme yang menafsirkan teks Al-Qur'an berdasarkan hasil dari proses *riyadhah* sehingga hatinya menjadi suci sehingga dapat mengetahui makna-makna batin di dalam teks Al-Qur'an (Madid, 2018).

Keenam, tafsir corak 'ilmi ialah penafsiran yang bertujuan untuk meneliti secara detail teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an (Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, 2016). Sedangkan tafsir corak ilmi menurut Fahd Abdul Rahman yaitu suatu usaha atau ijtihad mufasir untuk mengkaitkan antara ayat-ayat kauniyah dengan penafsiran secara ilmiah bertujuan untuk menampakkan atau

memperlihatkan kemukjizatan yang terkandung di dalam Al-Qur'an (Putri Maydi Arofatur Anhar, 2018).

Manfaat Mempelajari Corak Tafsir

Hadirnya corak tafsir dengan berbagai bentuk sesuai keahlian akademisi setiap mufasir dapat memberikan dampak kemudahan untuk menentukan mana tafsir yang akan kita selektif. Bahkan, pada tafsir yang memiliki corak di dalamnya hal itu terkandung pesan tersirat dan wawasan yang lebih luas terkait pembahasan yang lebih terfokus kepada pendekatan yang diterapkannya. Sehingga kita dapat mengetahui aliran atau madzhab yang dianut dari mufasir tersebut. Begitu juga, kita dapat membedakan atau membandingkan antara penafsiran dari berbagai bentuk corak masing-masing (Syukur, Mengenal Corak Tafsir AL-Qur'an, 2015).

Tokoh-tokoh Corak Tafsir Periode Pertengahan

Ada enam tokoh corak tafsir periode pertengahan yang populer sesuai dengan macam-macam coraknya. Pertama, salah satu tokoh mufasir dari corak linguistik ialah al-Zamakhshari. Ia menjelaskan di dalam karya tafsirnya yang berjudul *al-Kasyaf*. Pada Qs. al-Baqarah ayat 266:

ايود احدكم ان تكون له جنة من نخيل واعناب تجري من تحتها الأنهار له فيها من كل الثمرات

Artinya: “Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan.”

Pada tafsir ini al-Zamakhshari mengemukakan sebuah pertanyaan, bagaimana Allah berfirman dengan menyebutkan *جنة من نخيل* kemudian menyebutkan *له فيها من كل الثمرات* (dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan). Lalu al-Zamakhshari mengemukakan pendapat “seandainya kurma dan anggur merupakan jenis ladang buah-buahan yang paling mulia dan banyak manfaatnya, maka penyebutannya akan dikhususkan dan menjadikan ladang tersebut sebagai ladang pohon dan anggur. Kemudian disebutkan *الثمرات* (buah-buahan). Namun, para ulama balaghah mengungkapkan hal ini dengan gambaran sebagai bentuk *ithnab* dalam kajian balaghah. Yaitu menyebutkan yang khusus “*nakhl wa i'nab*” terlebih dahulu, kemudian menyebutkan yang umum “*al-tsamarat*.” Sebagai fungsi untuk menegaskan keumuman dan menyeluruh serta perhatian pada yang khusus (al-Khawarazami, 2009).

Kedua, salah satu tokoh mufasir dari corak fiqih ialah al-Qurthubi, ia menjelaskan di dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir Jami Li Ahkam Al-Qur'an* yang memberikan penjelasan panjang lebar mengenai persoalan-persoalan fiqih. Salah satu pembahasannya ialah pada Qs. al-Baqarah ayat 43:

واقموا الصلاة وءاتوا الزكاة واركعوا البقرة: 43

Artinya: *Dan laksanakan shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.*

Al-Qurthubi membagi pembahasan ayat ini menjadi beberapa masalah. Akan tetapi di sini penulis hanya menyebutkan satu masalah. Salah satu pembahasan yang menarik adalah masalah yang mendiskusikan berbagai pendapat tentang status anak kecil yang menjadi imam shalat. Al-Qurthubi memaparkan bahwa ada beberapa tokoh ulama di antaranya; al-Sauri, Maliki, dan As'ab al-Ray yang berpendapat bahwa tidak diperbolehkan bagi anak kecil untuk menjadi imam shalat.

Namun, dalam hal ini al-Qurthubi berbeda pendapat dengan madzhab yang dianutnya dengan mengatakan bahwa anak kecil boleh menjadi imam jika memiliki bacaan yang baik. Pendapat al-Qurthubi ini, sejalan dengan hadis yang diriwayatkan Abu Daud dalam kitab Sunan miliknya (Sulaiman, 1996). Dalam hadis tersebut diriwayatkan bahwa Amr Ibn Salamah pernah menjadi Imam ketika berusia 7 - 8 tahun. Hal ini juga diperkuat oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *Fath al-Bari* dan dari beberapa pendapat ulama di antaranya; Hasan al-Basri, al-Syafi'i, dan Ishaq yang mengatakan bahwa diperbolehkannya atau sah bagi anak kecil (*mumayyiz*) yang menjadi imam ketika shalat.

Bila diperhatikan dari contoh penafsiran di atas, di satu sisi menggambarkan betapa al-Qurthubi banyak membahas persoalan hukum yang menjadikan tafsir ini masuk ke dalam jajaran tafsir yang bercorak hukum (fikih). Di sisi lain, dari contoh tersebut juga terlihat bahwa al-Qurthubi yang bermadzhab Maliki ternyata tidak sepenuhnya berpegang teguh atau fanatik dengan pendapat imam mazhabnya sendiri (al-Qurthubi, 2006).

Ketiga, salah satu tokoh mufasir dari corak falsafi ialah al-Farabi, ia menguraikan penafsirannya berbentuk falsafi di dalam karyanya yang berjudul *Fushus al-Hikam*. Dijelaskan pada surah al-Hadid ayat 3:

هو الأول ولآخر والظاهر والباطن. الحديد: 3

Artinya: “Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Al-Farabi menafsirkan dengan melihat dari pandangan Aristoteles bahwa pada lafaz *Huwa al-awwalu* bermakna Allahlah yang menjadikan awal mula terciptanya alam semesta ini. Dan dengan keberadaan Allahlah yang menjadikan hadir alam semesta ini dengan memunculkan suatu zaman yang selalu berputar. Hal ini terlihat jelas bahwa keberadaan Allah Swt. lebih dahulu dari pada segala yang ada di muka bumi. Sedangkan pada lafaz *wa al-akhiru* bermakna berakhirnya sesuatu, dengan maksud bahwa Allahlah yang menjadikan setiap zaman berakhir dan tidak ada zaman atau masa yang berakhir kecuali Allah yang mengakhirinya (Putra, Kajian Tafsir Falsafi, 2017).

Ketiga, salah satu tokoh corak tafsir *i'tiqadi* (teologi) ialah Imam al-Qadhi Abdul Jabbar di dalam karya tafsirnya yang berjudul Tafasir al-Mu'tazilah pada Qs. al-Anfal ayat 178:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَهُوَ الضَّالُّ. البقرة: 178

Artinya: “Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi.”

Yang dimaksud pada ayat ini bahwa al-Qadhi Abdul Jabbar mengemukakan pandangannya dan meyakini bahwa manusialah yang dapat menciptakan sebuah hidayah atau petunjuk dan begitu juga kesesatan. Lalu berdasarkan penafsiran di atas Imam al-Dzahabi menanggapi terkait hal ini. Terlihat jelas bahwa al-Qadhi Abdul Jabbar menyepakati terhadap penafsiran yang berpaling ini, disebabkan al-Qadhi Abdul Jabbar termasuk dari golongan madzhab Mu'tazilah yang berkeyakinan bahwa yang menciptakan petunjuk dan kesesatan ialah dari manusia itu sendiri bukan dari Allah. Al-Dzahabi pun menganggap pemikiran seperti ini merupakan pemikiran yang lemah atau buruk karena pemikiran ini bertolakbelakang dari firman Allah Swt. yang sudah sangat jelas bahwa Allah yang maha menciptakan segala sesuatu (Maulana, 2001).

Keempat, salah satu tokoh corak tafsir sufistik ialah Abduh Karim Ibn Hawazan Ibn Abdul Malik Ibn Thalhah Ibn Muhammad al-Qusyairi di dalam karya tafsirnya yang berjudul *lathaiful Isyarat* pada Qs. al-Anfal ayat 41:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَجْمَعِينَ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. الأنفال: 41

Artinya: “Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Secara umum *ghanimah* merupakan harta rampasan perang yang didapatkan oleh orang-orang mukmin dari orang-orang kafir setelah menjalankan peperangan atau sebuah jihad. Terkait hal ini al-Qusyairi menafsirkan bahwa jihad terbagi kepada dua bagian, di antaranya: a) Jihad zahir (jihad kecil) ialah jihad memerangi orang-orang kafir yang akan menghasilkan atau memperoleh *ghanimah*, sedangkan b) Jihad batin (jihad besar) ialah jihad melawan hawa nafsu dan godaan syaitan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika pada jihad zahir (jihad kecil) saja akan memperoleh *ghanimah*, maka pada jihad batin (jihad besar) akan mendapatkan *ghanimah* juga, seperti *ghanimah* keberhasilan atau keberuntungan untuk dapat menguasai dirinya sendiri ketika menghadapi godaan syaitan dan beberapa hawa nafsu buruk (Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, 2016).

Kelima, salah satu tokoh corak tafsir ilmi ialah Imam al-Razi di dalam karyanya yang berjudul Tafsir al-Fakhru al-Razi atau terkenal dengan sebutan Mafatih al-Ghaib. Pada Qs. an-Nahl ayat 68-69:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ. ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سَبِيلَ رَبِّكَ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ. النحل: 68,69

Artinya: “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”

Al-Razi menguraikan bahwa Allah Swt. menciptakan alam semesta ini dengan mengandung banyak manfa'at dan rezeki yang dapat dinikmati, seperti halnya lebah-lebah yang mampu membangun rumah-rumah dengan bentuk persegi enam, dengan ukuran panjang dan lebar yang sama antar sisi tanpa menggunakan alat bantu. Sementara manusia yang memiliki akal saja tidak mungkin mampu membangun rumah seperti rumah lebah, kecuali dengan menggunakan beberapa alat bantu, seperti penggaris dan alat ukur. Begitu juga terdapat madu yang dikumpulkan dari lebah-lebah sebagai aktifitasnya yang pada madu tersebut berfungsi sebagai obat bagi penyakit. Pada ayat ini terlihat sebuah bukti nyata dan jelas bahwa Allah SWT maha kuasa dan bijaksana (Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, 2016).

Kesimpulan

Corak tafsir yang hadir pada masa pertengahan ini, yaitu sekitar abad ke-3 Hijriyah sampai abad ke-8 Hijriyah, atau disebut sebagai masa yang terjadi di antara masa klasik dan modern-kontemporer. Ciri kekhususan suatu penafsiran yang merupakan kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an, kini menghadirkan corak penafsiran dengan berbagai bentuk sesuai keahlian akademisi setiap mufassir. Beberapa corak penafsiran yang muncul di antaranya corak linguistik, corak fikih, corak falsafi, corak *i'tiqadi*, corak tasawuf dan corak ilmu. Sehingga telah lahir beberapa tokoh mufassir yang menafsirkan sesuai dengan latar belakang keilmuan yang didalaminya, di antaranya al-Zamakhshari, al-Qurthubi, al-Farabi, al-Qadhi Abdul Jabbar, al-Qusyairi, al-Razi dan lain sebagainya. Manfa'at dari hasil penelitian ini ialah agar dapat memberikan kemudahan dalam menentukan mana tafsir yang akan kita pilih dan dapat mengetahui aliran atau madzhab yang dianut dari mufassir tersebut. Keterbatasan penelitian ini ialah tidak disebutkannya semua tokoh-tokoh mufassir pada masa pertengahan tersebut. Rekomendasi penelitian ini disajikan kepada para pelajar muslim yang sedang mendalami pada kajian ilmu tafsir.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fahrur Rozi, N. R. (2019). Tafsir Klasik : Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik. *Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Al-'Asqalani, I. H. (2003). *Fath Al-Bari* . Tk: Maktabah Al-Iman.
- al-Dhahabi. (2005). *al-Tafsir Wa al-Mufasirun*. Cairo: Dar al-Hadist.

- al-Jazari, I. a.-A. (1417). *al-Kamil Fi al-Tarikh*. Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi.
- al-Khawarazami, A. a.-Q.-Z. (2009). *Tafsir al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Qurthubi, A. A. (2006). *Jami' al-Ahkam al-Qur'an Wa al-Mubin Lima Tadhammanahu Min al-Sunnah Wa Ai al-Furqan*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Sa'id, A. A.-S. (2011). *Al-Madkhal Ila Al-Tafsir Al-Maudhui*. Al-Qahirah: Maktabah Al-Iman Li Al-Taba'ah Wa Al-Nasyr Wa Al-Tauzi'.
- Al-Sujastani, A. D. (1996). *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar Ar-risalah Al-'alamiah.
- Aziz. (2016). Metodologi Penelitian Corak dan Pendekatan Tafsir Al-qur'an. *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 1.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Membuat Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Huda, N. N. (2021). Corak Tafsir Periode Pertengahan. *Jurnal Studi Islam*, 15-20.
- Kusroni. (2017). Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an. *El-Furqania*, 133.
- Kusroni. (2019). Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH*, 90.
- Madid, I. (2018). Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir dengan Pendekatan Sufi. *Jurnal Wasathiyah Vol 2, No 1*, 145.
- Maulana, M. E. (2001). Corak Tafsir Periode Pertengahan. *Bayani: Jurnal Srudi Islam*, 216.
- Mubarak, M. Z. (2017). Mengenal Corak Tafsir (Ideologi). *Syamasyat, Volume 01 No 01*, 68.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munthe, S. H. (2018). *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-qur'an*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mustaqim, A. (2019). Tafsir Linguistik (Studi atas Tafsir Ma'anil Qur'an Karya al-Farra'). *QOF*, 3.



- Putra, A. (2017). Kajian Tafsir Falsafi. *al-Burhan*, Volume 17 No 1, 25.
- Putri Maydi Arofatur Anhar, I. S.-A. (2018). Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag. *Prosiding Konferensi Intergrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 110.
- Quraish Shihab, A. S. (1999). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sulaiman, a.-S. A. (1996). *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiah.
- Syukur, A. (2015). Mengenal Corak Tafsir AL-Qur'an. *El-Furqonia*, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin.
- Wahyuddin. (2014). Corak dan Metode Tafsir bint al-Shati': Studi atas at-Tafsir al-Bayaniy li al-Qur'an al-Karim. *Episteme'*, 118.